

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini mendorong negara-negara menuju dunia perdagangan internasional. Cadangan devisa salah satu alat dan sumber pendanaan yang sangat penting dalam perdagangan internasional, Sejumlah mata uang asing yang disediakan oleh bank sentral sebagai cadangan untuk menjaga berbagai transaksi luar negeri. Devisa berguna untuk membiayai pembangunan negara, membayar perdagangan luar negeri serta upaya menghindari krisis ekonomi yang mungkin timbul dalam negeri (Khusnatun & Hutajulu, 2021).

Cadangan devisa merupakan cadangan keuangan yang dimiliki oleh bank sentral atau pemerintah suatu negara dalam bentuk mata uang asing, emas, dan instrumen keuangan lainnya. Cadangan Devisa bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengatasi tekanan ekonomi, dan memenuhi kewajiban pembayaran luar Negeri. Serta dapat digunakan untuk intervensi dalam pasar valuta asing, pembayaran impor, atau mengatasi ketidakseimbangan ekonomi, dan juga dapat menunjang stabilitas perekonomian suatu negara atau menunjukkan seberapa baik Negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional (Ziyadaturrofiqoh, 2021).

Cadangan devisa yang digunakan dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari seluruh kegiatan perekonomian yang tentunya dapat menambah cadangan devisa. Selain dari ekspor dari berbagai komoditas keluar negeri maupun dari pinjaman yang berasal dari luar negeri, yang peningkatannya sangat

tajam dalam 2 periode ke presidenan Jokowi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Cadangan devisa telah menjadi fokus perhatian penelitian, banyaknya jurnal publikasi berkontribusi begitu pentingnya peran cadangan devisa dalam penelitian. Penting cadangan devisa bagi Indonesia dapat dilihat, pertama Stabilitas Mata Uang, cadangan devisa membantu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, mencegah depresiasi yang berlebihan, dan memberikan kepercayaan kepada pelaku pasar internasional. Kedua Pembayaran Impor, cadangan devisa digunakan untuk membayar impor barang dan jasa, mendukung kegiatan perdagangan luar negeri, serta menjaga keseimbangan ekonomi. Ketiga Pembayaran Utang Luar Negeri, negara dapat menggunakan cadangan devisa untuk membayar utang luar negeri, menghindari risiko ketidakmampuan membayar yang dapat berdampak negatif pada citra ekonomi. Keempat Intervensi Pasar, pemerintah dapat menggunakan cadangan devisa untuk intervensi pasar, seperti membeli atau menjual mata uangnya untuk mengendalikan fluktuasi nilai tukar. Kelima Krisis Keuangan, cadangan devisa berfungsi sebagai amunisi ekonomi dalam menghadapi krisis keuangan, membantu menstabilkan ekonomi dan mencegah dampak yang lebih parah. Dengan demikian, cadangan devisa memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan ekonomi Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Kajian cadangan devisa telah dilihat dari berbagai sisi penelitian (Khoirul 2019) mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia. Penelitian Fakhrunazzi & Juliansyah (2021) mengenai pengaruh

ekspor, impor dan kurs terhadap cadangan devisa indonesia. Penelitian Sihombing (2020) dan Apriadi & Setiawan (2022) telah meneliti dari sisi pengaruh ekspor dan impor secara keseluruhan terhadap cadangan devisa.

Pengembangan kajian yang telah dilakukan oleh Penelitian Marulitua & Djinar (2017) pengaruh utang luar negeri, Net ekspor, dan belanja wisatawan Mancanegara terhadap cadangan devisa di Negara Indonesia tahun 1994-2013. Kemudian penelitian Ngurah & Djinar (2021) meneliti pengaruh ekspor, impor, inflasi dan kebijakan ACFTA Terhadap cadangan devisa 5 Negara ASEAN Periode 2005-2019.

Perhatian penelitian selain ekspor impor secara berkembang juga memberi fokus tentang terkait ekspor impor khusus pertanian seperti (Monita & Andriyani 2021) Meneliti pengaruh ekspor dan impor minyak mentah terhadap cadangan devisa di Indonesia Tahun 1996-2018. Penelitian Kurniawan & Komang (2014) Meneliti pengaruh produksi karet, kurs dollar amerika serikat dan ekspor karet terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2012. Kemudian penelitian (Mustafa & Andriyani 2020), meneliti tentang pengaruh ekspor impor kakao dan karet terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Tujuan pengelolaan cadangan devisa pada umumnya adalah untuk menjamin kecukupan ketersediaan devisa untuk memenuhi berbagai kebutuhan, kontrol terhadap resiko kredit, pasar, likuiditas dan pendapatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, serta memprioritaskan terhadap tujuan-tujuan lain. Pengelolaan cadangan devisa terdapat beberapa persamaan karakteristik. Pertama cadangan devisa merupakan aset milik masyarakat yang menjadi prinsip utama

dalam pengelolaan faktor keamanan. Kedua, cadangan devisa bukan sekedar kekayaan tetapi kepemilikannya mempunyai berbagai tujuan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan cadangan devisa harus ada setiap saat diperlukan. Ketiga karena cadangan devisa pada umumnya relatif besar dibandingkan dengan kekayaan finansial yang lain maka prinsip untuk memaksimalkan pendapatan juga harus diperhatikan .

Penelitian ini akan melihat dari sisi ekspor lada, ekspor kopi dan impor kedelai terhadap cadangan devisa. Alasan peneliti meneliti ekspor lada dan kopi yaitu kedua komoditas ekspor ini merupakan produk pertanian yang signifikan dan dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi negara produsen selain itu fluktuasi harga dan permintaan global terhadap lada dan kopi dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Serta alasan penelitian meneliti impor kedelai ialah impor kedelai dapat membantu pemerintah dalam merencanakan kebijakan pertanian dan keamanan pangan selain itu, melalui penelitian impor kedelai, dapat didefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga dan ketersediaan kedelai dipasar internasional.

Komoditas seperti lada, kopi dan kedelai memiliki pengaruh penting terhadap cadangan devisa suatu negara karena pendapatan ekspor ini dapat meningkatkan cadangan devisa, mendukung pembayaran impor serta memberikan stabilitas ekonomi. Kontribusi positif dari komoditas lada, kopi dan kedelai dapat membantu menciptakan keseimbangan perdagangan yang baik dan dapat menghasilkan surplus perdagangan untuk masukan tambahan cadangan devisa.

Ekspor komoditas seperti lada dan kopi seringkali berkelanjutan dikarenakan permintaan stabil dan tinggi, baik lada maupun kopi memiliki permintaan yang stabil dan tinggi di pasar internasional. Kopi adalah salah satu minuman paling populer di dunia, sementara lada adalah bumbu yang banyak digunakan dalam masakan perjuru dunia. Kemudian produksi yang konsisten, banyak negara penghasil lada dan kopi memiliki iklim dan kondisi pertanian yang ideal untuk produksi komoditas ini. Misalnya, negara-negara seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia adalah produsen utama kopi, sedangkan India dan Indonesia adalah produsen utama lada. Selanjutnya kedua komoditas ini sering diproses lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambahnya. Misalnya, kopi dapat diolah menjadi berbagai produk seperti kopi instan, kopi kapsul, dan kopi spesial. Hal ini meningkatkan daya tariknya di pasar internasional. Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadikan ekspor lada dan kopi sebagai aktivitas yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi banyak negara produsen.

Lada merupakan salah satu rempah-rempah yang paling langka dan tertua, namun memiliki nilai jual yang tinggi di pasar internasional Athiyah, (2018). Lada juga rempah-rempah yang paling banyak digunakan dalam masakan di dunia, sehingga lada dijuluki King of Spice (Rajanya rempah-rempah). Lada salah satu komoditas subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber penyumbang devisa yang sangat besar, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama lada di dunia, Ladang lada terbesar di dunia terletak di Indonesia. Berdasarkan data UN COMTRADE, (2017) dalam Yurike, (2017) pada

tahun 2015, negara pengekspor lada utama di dunia adalah Vietnam, Brazil, indonesia, India serta Malaysia. Kontribusi ekspor Indonesia ke Negara tujuannya di dunia adalah sebesar 16,43% dari total volume ekspor lada tertinggi yaitu Vietnam dengan kontribusi sebesar 33,79% melampaui Malaysia yang hanya memberikan kontribusi sebesar 3,71%.

Lada indonesia memiliki potensi yang besar, hal ini ditunjukkan dengan tingginya kuantitas ekspor lada indonesia di negara tujuan ekspor. Selain itu ekspor lada dapat meningkatkan pendapatan Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan rempah lainnya. Salah satu faktornya adalah permintaan global yang tinggi terhadap lada, yang membuatnya menjadi salah satu rempah-rempah yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional. Lada juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat digunakan dalam berbagai industri, mulai dari makanan hingga obat-obatan. Keunggulan kompetitif dalam produksi dan ekspor lada juga dapat memperkuat posisi lada sebagai penghasil pendapatan negara yang signifikan. Kemudian harga lada di pasar dunia cenderung memiliki tren meningkat, selain harga yang tinggi permintaan lada dunia juga terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, ini membuktikan bahwa komoditas lada layak dikembangkan. Adapun ketertarikan masyarakat terhadap komoditas lada dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu potensi keuntungan, lada sering kali memiliki harga jual yang tinggi di pasar domestik dan internasional, menjadikannya komoditas yang menguntungkan bagi petani. Permintaan yang stabil dari industri makanan dan rempah-rempah global juga meningkatkan daya tarik lada sebagai tanaman yang menguntungkan. Kemudian iklim dan kondisi

tanah, lada tumbuh baik di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup dan tanah yang subur. Petani di wilayah yang sesuai dengan kondisi ini sering kali lebih tertarik untuk menanam lada karena tanaman ini dapat tumbuh optimal dan menghasilkan panen yang baik. Dan selanjutnya permintaan pasar dimana permintaan yang terus meningkat baik dari pasar lokal maupun internasional mendorong petani untuk menanam lada. Pasar ekspor yang luas dan harga jual yang kompetitif menjadikan lada sebagai pilihan menarik bagi petani.

Menurut negara tujuannya, Indonesia paling banyak mengekspor lada putih ke Vietnam pada 2022, yakni 3.430,7 ton. Posisinya diikuti ekspor lada putih ke Amerika Serikat sebanyak 2.188,05 ton Indonesia juga mengekspor lada putih ke India sebanyak 1.525,15 ton pada 2022. Lalu, ekspor lada putih Indonesia ke Jepang tercatat sebesar 1.020,51 ton pada tahun lalu. Ada pula ekspor lada putih Indonesia ke China sebanyak 994,23 ton. Lalu, ekspor lada putih Indonesia ke Jerman dan Raiwan masing-masing sebesar 771,01 ton dan 742,85 ton.

Selain lada, kopi juga dapat memberikan kapasitas besar dan potensi yang besar untuk memberikan kontribusi terhadap cadangan devisa Indonesia. Kopi menduduki peringkat ketiga sebagai minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia, setelah air dan teh. Air adalah minuman yang paling banyak dikonsumsi karena kebutuhan dasar manusia, diikuti oleh teh yang memiliki popularitas tinggi di banyak negara. Kopi, dengan popularitasnya yang meluas di banyak bagian dunia, termasuk Amerika Utara, Eropa, dan Amerika Selatan, berada di posisi ketiga.

Perdagangan kopi Indonesia lebih banyak mengekspor kopi ke pasar dunia karena konsumsi domestik rendah dibandingkan total produksinya dan konsumsi dunia juga lebih tinggi. Menurut International Coffee Organization (ICO), pada tahun 2020 Indonesia masuk ke dalam empat besar penghasil kopi terbesar di dunia dan menempati urutan keempat dibawah Brazil, Vietnam, dan Kolombia, Indonesia terkenal dengan kopi berkualitas tinggi seperti kopi arabika dan robusta. Kualitas kopi yang baik dapat meningkatkan permintaan di pasar internasional, sehingga meningkatkan pendapatan dari ekspor kopi. Dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan ini, ekspor kopi Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan cadangan devisa negara. Alasan Indonesia menghasilkan banyak kopi adalah karena letak geografis Indonesia yang termasuk dalam negara tropis, hal ini memudahkan tanaman kopi tumbuh dan berkembang. Sebagai salah satu negara dengan produksi kopi terbesar di dunia, Indonesia menjadikan kopi sebagai salah satu produk unggulan pertanian. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), pada tahun 2019 kopi merupakan salah satu produk unggulan perkebunan Indonesia setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, pada 2018 luas areal perkebunan kopi Indonesia berada dibawah karet, kelapa, dan kelapa sawit. Keunggulan kopi Indonesia menjadi alasan di balik tingginya produksi serta nilai ekspor kopi tersebut. Salah satu keunggulan kopi Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah keberagamannya. Biji kopi di Indonesia tidak hanya ditanam di satu daerah, melainkan banyak daerah di berbagai provinsi di Indonesia, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Setidaknya, ada dua jenis biji kopi yang banyak

ditanam di Indonesia, yakni robusta dan arabika. Hal ini boleh dibandingkan dengan negara penghasil kopi terbesar di peringkat satu dan dua, yakni Brazil, Vietnam, dan Kolombia.

Ekspor kopi memiliki dampak yang signifikan bagi Indonesia. Indonesia adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dan ekspor kopi merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak petani kopi di Indonesia. Ekspor kopi juga memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian negara, baik melalui pendapatan devisa maupun penciptaan lapangan kerja. Selain itu, kopi Indonesia dikenal di pasar global karena kualitasnya yang tinggi, yang dapat meningkatkan citra negara di kancah internasional. Namun, fluktuasi harga dan permintaan global dapat mempengaruhi pendapatan dan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek.

Ketertarikan masyarakat terhadap komoditi kopi yang pertama dapat dilihat dari segi ekonomi, kopi adalah salah satu komoditi utama yang diperdagangkan secara global. Negara-negara penghasil kopi, seperti Brasil, Vietnam, dan Indonesia, sangat bergantung pada ekspor kopi untuk pendapatan ekonomi mereka. Banyak orang tertarik pada perdagangan kopi karena potensi keuntungan yang besar. Kemudian kopi memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi banyak masyarakat di seluruh dunia. Dari ritual minum kopi di Ethiopia hingga tradisi fika di Swedia, kopi adalah bagian integral dari kehidupan sosial.

Alasan peneliti meneliti tentang ekspor kopi dan bukan teh karena dapat dilihat pada perbandingannya yaitu ekspor kopi dan teh memiliki perbedaan signifikan dalam beberapa aspek, dapat dilihat Pertama dari segi produksi,

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan varietas kopi seperti Arabika dan Robusta yang tumbuh subur di berbagai daerah. Di sisi lain, produksi teh Indonesia juga cukup signifikan, terutama di daerah-daerah seperti Jawa Barat dan Jawa Timur. Kemudian permintaan pasar, permintaan global untuk kopi cenderung stabil dan tinggi, dengan kopi menjadi minuman yang populer di seluruh dunia. Selain diminum secara langsung, kopi juga digunakan dalam industri makanan dan minuman, seperti pembuatan minuman kopi dingin atau bahan dalam produk makanan. Sementara itu, permintaan pasar untuk teh juga cukup besar, terutama di negara-negara seperti Cina, India, dan negara-negara Asia lainnya, serta semakin meningkat di negara-negara Barat karena dianggap sebagai minuman sehat dan alternatif untuk kopi. Selanjutnya nilai ekonomi, meskipun volume ekspor kopi mungkin lebih besar daripada teh, nilai ekonomi dari ekspor kopi dan teh mungkin berbeda. Ini karena harga per satuan berat (misalnya per kilogram) kopi mungkin lebih tinggi daripada teh, terutama untuk kopi kualitas tinggi seperti Arabika. Sementara itu, teh mungkin memiliki harga per kilogram yang lebih rendah, tetapi volume ekspor yang besar dapat menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan. Kesimpulannya, komoditas kopi memiliki volume ekspor yang lebih besar daripada teh, perbandingan antara keduanya melibatkan banyak faktor, termasuk produksi, permintaan pasar, nilai ekonomi, dan karakteristik produknya, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti lebih memilih meneliti tentang ekspor kopi.

Selain ekspor, kegiatan impor berdampak pada perekonomian suatu negara dan masyarakat, salah satunya adalah impor kedelai. Kedelai merupakan salah

satu tanaman pangan strategis utama setelah padi dan jagung. Kedelai memiliki kandungan protein nabati yang tinggi dan digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti tempe, tahu (tofu), kecap, susu kedelai, tepung kedelai dan produk olahan lainnya (Sari et al., 2014). Namun, di Indonesia masih terdapat kesenjangan yang besar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produk-produk olahan yang berbahan dasar kedelai seperti tempe, tahu dan kecap merupakan olahan makanan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, hal ini menyebabkan permintaan kedelai terus meningkat. Indonesia sendiri merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia, namun produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu sehingga sebagian besar dari bahan baku produk lokal tersebut berasal dari kedelai impor.

Kedelai sebagai bahan baku utama tahu dan tempe seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan produksi karena ketergantungan pada impor dimana banyak negara, termasuk Indonesia, sangat bergantung pada kedelai impor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini disebabkan oleh produksi kedelai lokal yang tidak mencukupi. Ketergantungan ini membuat pasokan kedelai rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan di pasar internasional. Kemudian produksi lokal yang terbatas, yaitu produksi kedelai lokal seringkali terbatas oleh faktor-faktor seperti lahan pertanian yang kurang optimal, teknik budidaya yang belum maksimal, serta dukungan pemerintah yang masih terbatas dalam hal penyediaan benih unggul dan teknologi pertanian. Selain itu persaingan dengan komoditas lain yakni petani seringkali lebih memilih menanam komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan dan memiliki pasar yang lebih stabil, seperti

padi, jagung, atau kelapa sawit. Hal ini mengurangi luas lahan yang digunakan untuk menanam kedelai. Kemudian faktor cuaca dan iklim sehingga kedelai membutuhkan kondisi iklim tertentu untuk tumbuh optimal. Perubahan iklim dan cuaca ekstrim dapat mempengaruhi hasil panen kedelai, yang berdampak pada ketersediaan bahan baku untuk produksi tahu dan tempe. Serta permintaan tahu dan tempe terus meningkat sehingga permintaan ini seringkali tidak sebanding dengan kapasitas produksi kedelai yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi antara pemerintah, petani, dan industri untuk meningkatkan produksi kedelai lokal. Ini bisa dilakukan melalui pengembangan varietas unggul, peningkatan teknik budidaya, dukungan infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung swasembada kedelai.

**Tabel 1.1**  
**Data Cadangan Devisa, Ekspor Lada, Ekspor Kopi dan Impor Kedelai**  
**Tahun 2012-2021**

TAHUN	CADANGAN DEVISA (US\$)	EKSPOR LADA (JutaUS\$)	EKSPOR KOPI (JutaUS\$)	IMPOR KEDELAI (JutaUS\$)
2012	112.797.627.833	423.477	1.244.147	1.211.230
2013	99.386.826.239	346.976	1.166.244	1.101.563
2014	111.862.594.562	323.802	1.030.807	1.176.923
2015	105.928.847.089	548.193	1.189.725	1.034.367
2016	116.369.601.851	430.141	1.001.068	959.041
2017	130.215.330.383	236.062	1.175.755	1.284.606
2018	120.660.974.091	152.462	809.140	1.103.103
2019	129.186.464.020	147.343	872.727	1.064.565
2020	135.915.917.616	160.388	809.679	1.003.422
2021	144.907.809.744	166.751	843.248	1.482.849

*Sumber* : FAO dan World Bank (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa perkembangan ekspor lada, ekspor kopi, impor kedelai dan cadangan devisa dari tahun 2012 – 2021.

Dimana ekspor lada, ekspor kopi, impor kedelai maupun cadangan devisa mengalami fluctuate (naik turun). Cadangan devisa mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2021 Cadangan devisa Indonesia sangat tinggi yaitu sebesar US\$ 144.907.809.744 miliar. Jumlah cadangan devisa yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ekspor yang tinggi, aliran investasi asing, kebijakan moneter yang bijaksana, dan kemampuan untuk menjaga keseimbangan pembayaran. Cadangan devisa terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar US\$ 99.386.826.239 Miliar. Penurunan cadangan devisa pada tahun 2013 disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi global atau nasional yaitu defisit neraca perdagangan, krisis keuangan global, pelemahan mata uang dan pembayaran utang luar negeri.

Pada tabel 1.1 di atas ekspor lada mengalami fluktuasi. Ekspor lada tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar US\$ 548.193 Juta. Penyebab peningkatan dalam ekspor lada, alasan yang dapat menjelaskan peningkatan tersebut yaitu peningkatan produksi lada dalam negeri, kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor dan adanya peluang bisnis di pasar internasional, jadi faktor faktor ini bersama sama dapat memberikan dorongan pada pertumbuhan ekspor lada. Adapun ekspor lada terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar US\$ 147.343 Juta. Penurunan ekspor lada disebabkan penurunan permintaan global, fluktuasi harga lada yang merugikan produsen, persaingan yang ketat dengan negara-negara produsen lada lainnya, atau gangguan dalam rantai pasok. Faktor-faktor ekonomi, kebijakan perdagangan, atau peristiwa alam juga dapat berkontribusi pada penurunan ekspor lada.

Pada tabel 1.1 di atas ekspor kopi mengalami fluktuasi. Ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar US\$ 1.244.147 juta. Peningkatan ekspor kopi pada tahun 2012 di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi iklim yang mendukung produksi kopi, peningkatan produktivitas petani, inovasi dalam metode pertanian, serta permintaan yang tinggi dari pasar global. Faktor-faktor ekonomi seperti kebijakan perdagangan dan fluktuasi nilai tukar mata uang juga dapat memengaruhi kinerja ekspor kopi pada tahun tersebut. Adapun ekspor kopi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar US\$ 809.140 juta. Tahun 2018 angka ekspor kopi Indonesia menurun diakibatkan keadaan di perkebunan kopi yang kurang baik sehingga angka impor pun naik, serta terjadi penurunan ekspor kopi karena adanya kenaikan konsumsi dalam negeri.

Pada tabel 1.1 di atas impor kedelai mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2021 impor kedelai Indonesia sangat tinggi yaitu US\$ 1.482.849 juta. Hal ini terjadi karena pasokan kedelai lokal tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar serta permintaan terhadap kedelai Indonesia meningkat. Namun, produksi kedelai di Indonesia tidak selalu dapat memenuhi permintaan tersebut, sehingga impor kedelai menjadi solusi. Impor kedelai terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar US\$ 959.041 juta. Hal ini dikarenakan adanya resesi ekonomi antara lain peningkatan produksi lokal, kebijakan pemerintah untuk meningkatkan swasembada pangan, fluktuasi harga dan permintaan, serta guncangan ekonomi mendadak seperti gelembung asset dan perang harga yang dapat membuat konsumen menunda pembelian dan menunggu hingga harga terendah. Dampak dari resesi ekonomi termasuk peningkatan jumlah pengangguran.

Dari uraian fenomena data, research gap dan novelty di atas maka dapat di simpulkan bahwa ekspor lada, ekspor kopi, impor kedelai dan cadangan devisa mempunyai permasalahan dan signifikan. Hal ini merupakan indikasi perlu adanya melakukan penelitian langsung. Dari uraian serta pemikiran di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang **“Pengaruh Ekspor lada, kopi dan impor kedelai terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh ekspor Lada terhadap cadangan devisa Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh ekspor Kopi terhadap cadangan devisa Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh Impor Kedelai terhadap cadangan devisa Indonesia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui pengaruh ekspor lada terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh ekspor kopi terhadap cadangan devisa Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh impor kedelai terhadap cadangan devisa Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu Penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat yaitu :

1. Bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana,serta juga menambah pengetahuan dan wawasan tentang keberagaman alat dan metode analisis data.
2. Bermanfaat untuk menambah literatur dan memperkaya kepustakaan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan dan menambah kajian ilmu khususnya ilmu ekonomi pertanian untuk mengetahui bagaimna strategi kreatif di terapkan dan implemntasinya dalam perekonomian serta bagaimna penerapannya.
2. Sebagai referensi peneliti selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.